

# PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI GURU SMAN 36 JAKARTA DALAM IMPELEMENTASI MODUL BELAJAR GUNA MENUNJANG GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Endang Purwaningsih<sup>1</sup>, Nelly Ulfah Anisariza<sup>2</sup>, Chandra Yusuf<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Guru Besar Fakultas Hukum, Universitas YARSI

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Hukum, Universitas YARSI

<sup>3</sup>Dosen Magister Kenotariatan, Universitas YARSI

email: e.purwaningsih@yarsi.ac.id

## Abstrak

Mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru SMAN 36 Jakarta. Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain: (1) kurangnya pelatihan peningkatan literasi, (2) belum dilakukan pengayaan modul belajar sebagai media pembelajaran, dan (3) lemahnya budaya literasi di sekolah. Tujuan program ini agar mitra meningkat kompetensinya dalam berliterasi sesuai dengan bidang mata pelajaran dan keilmuannya, selanjutnya Guru mampu memberi motivasi yang signifikan kepada peserta didiknya sebagai wujud menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah, dan mitra meningkatkan skillnya dalam pembuatan modul pembelajaran yang inspiratif inovatif sesuai dengan bidang ilmunya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *persuasive* dan *participatory action*. Hasil program ini sangat baik, upaya meningkatkan kompetensi literasi mitra telah dilakukan SMAN 36 Jakarta sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah bekerjasama dengan Tim Abdimas Universitas YARSI. Terkait permasalahan Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SMAN 36 Jakarta melalui Implementasi Modul Belajar Guna Menunjang Gerakan Literasi Sekolah telah ditangani dengan baik melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan. Rata-rata angka peningkatan dalam kegiatan Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SMAN 36 Jakarta Melalui Implementasi Modul Belajar Guna Menunjang Gerakan Literasi Sekolah sebanyak (40.1%). Mitra pun telah menyiapkan modul pembelajaran sebagai bentuk media pembelajaran guna meningkatkan budaya literasi di sekolah, dan secara bertahap terus diupdate mengikuti kebutuhan pencapaian pembelajaran.

**Kata kunci:** Kompetensi, Literasi, Modul, Guru, SMAN 36 Jakarta

## Abstract

The partners in this community service program are the teachers of SMAN 36 Jakarta. Problems faced by partners include: (1) lack of literacy improvement training, (2) enrichment of learning modules as learning media has not been carried out, and (3) weak literacy culture in schools. The aim of this program is for partners to increase their competency in literacy according to their subject area and knowledge, then teachers are able to provide significant motivation to their students as a form of driving the School Literacy Movement, and partners improve their skills in creating inspiring, innovative learning modules according to their field of knowledge. This activity was carried out using persuasive and participatory action methods. The results of this program are very good, efforts to increase partners' literacy competencies have been carried out by SMAN 36 Jakarta in line with the School Literacy Movement in collaboration with the YARSI University Abdimas Team. Regarding the issue of Increasing Literacy Teacher Competency at SMAN 36 Jakarta through the Implementation of Learning Modules to Support the School Literacy Movement, it has been handled well through continuous counseling, training and mentoring. The average rate of increase in Literacy Teacher Competency Improvement activities at SMAN 36 Jakarta through the Implementation of Learning Modules to Support the School Literacy Movement is (40.1%). Partners have also prepared learning modules as a form of learning media to improve literacy culture in schools, and are gradually updating them to meet learning achievement needs.

**Keywords:** Competency, Literacy, Module, Teacher, SMAN 36 Jakarta

## PENDAHULUAN

Mitra dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kepala Sekolah dan para Guru SMAN 36 Jakarta yang terletak di Rawamangun, Jakarta Timur. Pengusul terlebih dahulu telah menanyakan kepada Kepala Sekolah terkait kebutuhan para guru dan peserta didik. Untuk itu pengusul mengambil inisiasi untuk melatih para guru terlebih dahulu, karena Guru merupakan pemegang peran penting dalam keberhasilan literasi peserta didiknya. Kompetensi literasi Guru ini perlu ditingkatkan untuk

membudayakan membaca, menulis serta penyegaran materi di kelas, sejalan dengan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Kompetensi literasi secara umum merupakan pembudayaan untuk mengerti, memahami, menggunakan dan mengevaluasi beragam tulisan, bahkan numerasi serta mendalami kejadian sosial yang bergejolak di masyarakat dalam artian yang lebih luas. Kompetensi literasi dimaksudkan di sini adalah kemampuan guru untuk mendampingi peserta didik dalam mengakses, menggunakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi dan ide melalui berbagai teks sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi literasi dikembangkan berdasarkan kriteria kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diintegrasikan menjadi kategori model kompetensi dengan dimensi 1) pengetahuan profesional; 2) praktik pembelajaran profesional; dan 3) pengembangan profesi.

Pada dimensi Pengetahuan Profesional, guru harus mampu mengevaluasi, merumuskan solusi, dan merefleksi permasalahan terkait kemampuan membaca peserta didiknya dari aspek pengetahuan huruf, kesadaran fonemik, kefasihan membaca, pengetahuan kosakata, dan pemahaman terhadap bacaan. Guru juga harus mampu mengevaluasi, merumuskan solusi, dan merefleksi permasalahan terkait kemampuan menulis peserta didik dari aspek ide, organisasi, mekanik, penggunaan bahasa, dan sudut pandang. Guru mampu menjabarkan pentingnya lingkungan belajar kaya literasi dalam mempengaruhi motivasi membaca dan menulis peserta didik.

Guru yang mahir literasi harus mampu mengembangkan rancangan dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan strategi membaca dan menulis secara eksplisit sesuai dengan materi ajar, memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru harus mengembangkan rancangan dan melaksanakan asesmen untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik secara berkala. Guru juga harus memanfaatkan media pembelajaran multimoda sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik. Selain itu, guru wajib melakukan pemetaan kemampuan membaca dan menulis peserta didiknya (*reading & writing profiling*) melalui asesmen berkala dan melakukan penanganan khusus terhadap peserta didik tersebut sesuai profil kemampuan membaca dan menulisnya. Di dalam kelas, guru harus menata kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan variasi kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik. Guru harus menjadwalkan waktu khusus bagi peserta didik untuk membaca buku pengayaan secara berkala dan membuat jurnal menulis. Guru mengembangkan kemampuan menyeleksi buku pengayaan di kelas untuk mendukung pembelajaran dan kegiatan membaca yang menyenangkan dengan partisipasi peserta didik, orang tua, dan warga sekolah.

Jadi pengusul tergerak untuk membantu meningkatkan kompetensi Guru yakni pada dimensi ini guru selain menerapkan teori yang berkaitan dengan literasi dalam pembelajaran, juga mengembangkan diri berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesi serta menunjukkan minat membaca, memiliki kompetensi menulis, membagi dan menuliskan praktik baik pembelajaran maupun penelitian.

Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain: (1) kurangnya pelatihan peningkatan literasi, (2) belum ada pengayaan modul, dan (3) lemahnya budaya literasi di sekolah. Jadi permasalahan yang akan ditangani adalah (1) bagaimanakah upaya meningkatkan kompetensi literasi mitra yang dilakukan di SMAN 36 Jakarta sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah?; dan (2) Bagaimanakah Mitra menyiapkan modul pembelajaran sebagai bentuk media pembelajaran guna meningkatkan budaya literasi di sekolah?

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah:

1. Agar para Guru SMAN 36 Jakarta meningkat kompetensinya dalam berliterasi sesuai dengan bidang mata pelajaran dan keilmuannya, selanjutnya Guru mampu memberi motivasi yang signifikan kepada peserta didiknya sebagai wujud menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah
2. Agar para Guru SMAN 36 Jakarta meningkat skillnya dalam pembuatan modul pembelajaran yang inspiratif inovatif sesuai dengan bidang ilmunya.

Selain itu juga pengusul bermaksud mengimplementasikan MBKM seraya mencapai IKU Perguruan Tinggi utamanya IKU 2: Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus; IKU 3: Dosen Berkegiatan di Luar Kampus; dan IKU 5: Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat, maka proposal ini diajukan dengan judul:” Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SMAN 36 Jakarta dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah“.

**METODE**

Mitra dalam program ini adalah Kepala Sekolah dan Guru SMAN 36 Jakarta. Khalayak sasaran berjumlah 50 orang Guru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode persuasive dan participatory action didukung metode berikut:

Metode ceramah dan diskusi

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi penyuluhan yang bersifat kognitif seperti membangun wawasan dan pengetahuan tentang berliterasi dengan membaca dan memahami permasalahan terkini di masyarakat, selanjutnya melatih mengangkatnya dalam satu bahasan pada modul yang dibuat sebagai penguat untuk memperkaya materi pembelajaran.

Pelaksanaan metode ini digunakan waktu sebanyak 50% untuk ceramah atau penyampaian materi, sedangkan sisanya 50% digunakan untuk pendampingan pembuatan modul, diskusi dan tanya jawab.

**1. Metode Pelatihan**

Dengan metode ini, kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pelatihan langsung dengan membaca, memahami permasalahan, menganalisis dan menulisnya dalam teks yang berwujud modul sesuai bidang ilmunya.

Tahap awal dilakukan pre test untuk mengungkap pengetahuan dan motivasi mitra secara brainstorming, kemudian dilakukan intervensi berupa pembekalan materi dengan cara sosialisasi dan pelatihan, dengan metode ceramah dan latihan.

Setelah dilakukan pembekalan materi, kemudian dilakukan post test, untuk mengetahui apakah materi benar-benar terserap dan dipahami oleh mitra.

Tim juga memfasilitasi mitra yang sungguh-sungguh menyelesaikan modulnya sesuai materi pembelajaran di kelas, ditambah pengayaan materi yang bersifat lapangan (permasalahan masyarakat) sehingga mendukung updating dan materi benar-benar membumi. Modul yang berpotensi untuk di ‘hak cipta’kan terkumpul sebanyak 2 judul.

Monitoring dan Evaluasi dilakukan baik melalui pre test-intervensi-post test maupun setelah 3 (tiga) bulan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Kegiatan dalam pelatihan dan pendampingan diikuti 50 orang guru, dan mereka sangat antusias mencermati materi, dan sebanyak 5 orang telah bersiap mengupdate modul, dan di antaranya bahkan telah menyiapkan modul baru yang inspiratif.



Gambar 1. Peserta aktif bertanya kepada Narasumber

Secara detail analisis terhadap kompetensi literasi guru dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Pemahaman pentingnya meningkatkan kompetensi literasi guru dan siswa

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frequenc y	Percent	Frequen cy	Percent
Valid	1.00	2	4	0	0
	2.00	4	8	0	0
	3.00	8	16	7	14
	4.00	26	52	12	24

	5.00	10	20	31	62
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan belum mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi berkaitan dengan pemahaman pentingnya meningkatkan kompetensi literasi guru dan siswa, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 10 orang (20%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 26 orang (52%), pengetahuan yang cukup sebanyak 8 orang (16%), pengetahuan yang rendah sebanyak 4 orang (8%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 2 orang (4%).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan telah mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan pemahaman pentingnya meningkatkan kompetensi literasi guru dan siswa, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi sebanyak 31 orang (62%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 12 orang (24%), pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (14%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang rendah dan sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan pemahaman pentingnya meningkatkan kompetensi literasi guru dan siswa setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat dalam posisi tinggi.

Tabel 2. Pemahaman media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menunjang proses pembelajaran

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frekuensi	Percent	Frekuensi	Percent
Valid	1.00	8	16	0	0
	2.00	4	8	5	10
	3.00	17	34	7	14
	4.00	11	22	13	26
	5.00	10	20	25	50
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menunjang proses pembelajaran, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 10 orang (20%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 11 orang (22%), pengetahuan yang cukup sebanyak 17 orang (34%), pengetahuan yang rendah sebanyak 4 orang (8%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 8 orang (16%).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menunjang proses pembelajaran, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi ada sebanyak 25 orang (50%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 13 orang (26%), pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (14%), pengetahuan yang rendah sebanyak 5 orang (10%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menunjang proses pembelajaran sudah dalam posisi tinggi.

Tabel 3. Pemahaman pentingnya modul ajar yang inspiratif untuk memotivasi inovasi dan kreativitas siswa

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frekuensi	Percent	Frekuensi	Percent
Valid	1.00	12	24	0	0
	2.00	14	28	2	4

	3.00	11	22	4	8
	4.00	8	16	11	22
	5.00	5	10	33	66
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan pentingnya modul ajar yang inspiratif untuk memotivasi inovasi dan kreativitas siswa, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 5 orang (10%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 8 orang (16%), pengetahuan yang cukup sebanyak 11 orang (22%), pengetahuan yang rendah sebanyak 14 orang (28%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 12 orang (24%).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan pentingnya modul ajar yang inspiratif untuk memotivasi inovasi dan kreativitas siswa, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi ada sebanyak 33 orang (66%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 11 orang (22%), pengetahuan yang cukup sebanyak 4 orang (8%), pengetahuan yang rendah sebanyak 2 orang (4%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan pentingnya modul ajar yang inspiratif untuk memotivasi inovasi dan kreativitas siswa sudah dalam posisi tinggi.

Tabel 4. Pemahaman cara pembuatan modul guna meningkatkan kemampuan literasi dasar

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frekuensi	Persentase	Frequency	Percent
Valid	1.00	13	26	0	0
	2.00	16	32	3	6
	3.00	11	22	7	14
	4.00	7	14	15	30
	5.00	3	6	25	50
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan cara pembuatan modul guna meningkatkan kemampuan literasi dasar, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 3 orang (6%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 7 orang (14%), pengetahuan yang cukup sebanyak 11 orang (22%), pengetahuan yang rendah sebanyak 16 orang (32%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 13 orang (26%).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan cara pembuatan modul guna meningkatkan kemampuan literasi dasar, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi ada sebanyak 25 orang (50%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 15 orang (30%), pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (14%), pengetahuan yang rendah sebanyak 3 orang (6%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan cara pembuatan modul guna meningkatkan kemampuan literasi dasar sudah dalam posisi tinggi.

Tabel 5. Pemahaman tujuan dan urgensi kemampuan guru menggerakkan 'budaya' berliterasi dalam Gerakan Literasi Sekolah

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
Valid	1.00	11	22	0	0
	2.00	18	36	6	12
	3.00	12	24	7	14

	4.00	6	12	24	48
	5.00	3	6	13	26
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan tujuan dan urgensi kemampuan guru menggerakkan 'budaya' berliterasi dalam Gerakan Literasi Sekolah, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 3 orang (6%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 6 orang (12%), pengetahuan yang cukup sebanyak 12 orang (24%), pengetahuan yang rendah sebanyak 18 orang (36%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 11 orang (22%).

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi berkaitan dengan tujuan dan urgensi kemampuan guru menggerakkan 'budaya' berliterasi dalam Gerakan Literasi Sekolah, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi ada sebanyak 13 orang (26%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 24 orang (48%), pengetahuan yang cukup sebanyak 7 orang (14%), pengetahuan yang rendah sebanyak 6 orang (12%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan tujuan dan urgensi kemampuan guru menggerakkan 'budaya' berliterasi dalam Gerakan Literasi Sekolah sudah dalam posisi tinggi.

Tabel 6. Pemahaman tentang perlindungan hukum yang dapat digunakan untuk Modul dan karya ilmiah Guru dan siswa

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frekuensi	Percent	Frekuensi	Percent
Valid	1.00	12	24	0	0
	2.00	16	32	1	2
	3.00	13	26	6	12
	4.00	6	12	21	42
	5.00	3	6	22	44
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan perlindungan hukum yang dapat digunakan untuk Modul dan karya ilmiah Guru dan siswa lainnya, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 3 orang (6%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 6 orang (12%), pengetahuan yang cukup sebanyak 13 orang (26%), pengetahuan yang rendah sebanyak 16 orang (32%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 12 orang (24%).

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi berkaitan dengan perlindungan hukum yang dapat digunakan untuk Modul dan karya ilmiah Guru dan siswa lainnya, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi ada sebanyak 22 orang (44%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 21 orang (42%), pengetahuan yang cukup sebanyak 6 orang (12%), pengetahuan yang rendah sebanyak 1 orang (2%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah.

Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan perlindungan hukum yang dapat digunakan untuk Modul dan karya ilmiah Guru dan siswa lainnya sudah dalam posisi tinggi.

Tabel 7. Pemahaman mendapatkan hak cipta atas hasil karya Modul

Jawaban responden		Pretest		Post test	
		Frekuensi	Percent	Frekuensi	Percent
Valid	1.00	6	12	0	0

	2.00	17	34	1	2
	3.00	21	42	3	6
	4.00	4	8	18	36
	5.00	2	4	28	56
	Total	50	100.0	50	100.0

Sumber: Hasil analisis data primer 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa, mayoritas guru di SMAN 36 Jakarta sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat belum mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan pemahaman mendapatkan hak cipta atas hasil karya modul, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi hanya ada sebanyak 2 orang (4%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 4 orang (8%), pengetahuan yang cukup sebanyak 21 orang (42%), pengetahuan yang rendah sebanyak 17 orang (34%), dan mempunyai pengetahuan yang sangat rendah sebanyak 6 orang (12%).



Gambar 2. Guru dan Narasumber

Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan pemahaman mendapatkan hak cipta atas hasil karya modul, terbukti guru yang mempunyai pengetahuan sangat tinggi ada sebanyak 28 orang (56%), pengetahuan yang tinggi sebanyak 18 orang (36%), pengetahuan yang cukup sebanyak 3 orang (6%), pengetahuan yang rendah sebanyak 1 orang (2%), dan tidak ada seorang pun yang mempunyai pengetahuan yang sangat rendah. Dengan demikian, tingkat pengetahuan guru di SMAN 36 Jakarta berkaitan dengan pemahaman mendapatkan hak cipta atas hasil karya modul sudah dalam posisi tinggi.

**Pembahasan**

Kepala Sekolah dalam hal ini diwakili bagian Kurikulum, Rusdian berharap mendapatkan penyuluhan maupun pelatihan berkesinambungan baik terkait pendampingan membudayakan literasi sebagai wujud Gerakan Literasi Sekolah, maupun meningkatkan kompetensi Guru dalam berliterasi. Literasi dimaksudkan untuk kompetensi guru berbagai bidang ilmu, baik sosial humaniora maupun MIPA.

Merujuk pada Teori Hukum Pembangunan dan elaborasinya, konsep pembinaan hukum sebagai sarana pembaharuan hukum dimaksudkan Roscoe Pound sebagai law as a tool of social engineering. Indonesia memerlukan sistem hukum yang kuat seperti yang digambarkan Friedmann terdiri atas legal structure, legal substance dan legal culture [1].

Telah diketahui bahwa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan minat dan kemampuan berliterasi Peserta Didik, bahkan kompetensi Pendidik pun perlu ditingkatkan. Kompetensi Literasi merupakan budaya yang harus dikuasai siswa dan diharapkan siswa mampu untuk memahami, menggunakan dan mengevaluasi berbagai macam jenis teks dalam tulisan, kemampuan dalam berhitung, menghafal dan mendalami sebuah korteks dan cakupan yang luas dalam kehidupan sehari hari

Guru sebagai fasilitator dan penggerak berliterasi tentu memegang peran penting dalam membumikan Gerakan Literasi Sekolah ini. Guru tentu perlu diberi pembekalan terlebih dahulu agar kompetensinya meningkat, kemudian mampu mendorong perubahan peserta didiknya untuk menyukai berliterasi, dan akhirnya membudaya di sekolah. Dewasa ini perangkat Iptek seperti gawai bahkan

telah merajai dunia peserta Didik, namun banyak dari mereka memfungsikan secara salah, gawai bukan untuk memudahkan berliterasi, namun hanya untuk main game online. Masih sedikit pula terkait riset literasi digital, apakah seimbang atau signifikan antara literasi dengan main game bagi Peserta Didik.

Penggunaan IPTEK tidak lepas dari tujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan, masyarakat termasuk Guru dan peserta didik merupakan pelaku sekaligus modal dasar dan arah tujuan Iptek dikembangkan.[2]

Selama ini mungkin sekolah telah melaksanakan metode pembelajaran problem based learning (PBL), atau mungkin juga para Guru dan peserta didik telah mengikuti 1 proyek sehingga memahami project based learning, maupun student centered learning. Pada PBL baik bagi mahasiswa dan peserta didik (siswa) disarankan untuk penyebaran artinya jangan semua mahasiswa yang pintar dicampur dengan yang pintar yang berfokus pada kemahiran peserta di dalam 1 rombongan belajar, namun perlu dibentuk kelompok yang variasi kemampuannya berbeda atau bertingkat. Hal ini dimaksudkan supaya mahasiswa yang pintar menjadi motor penggerak keberhasilan kelompok dalam penyelesaian tugasnya [3].

Oktariani dan Ekadiansyah menyatakan dengan kemampuan berliterasi, seseorang dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga individu akan melakukan analisis dari permasalahannya tersebut, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter atau pribadi yang kritis [4].

Aktivitas Literasi Guru Berpengaruh terhadap Gairah Siswa Berliterasi. Kemampuan berliterasi guru ini sangat potensial berdampak pada peningkatan gairah siswanya dalam berliterasi [5]. Seperti juga pendapat Jurningsih menyatakan bahwa membangun budaya literasi di era digital sangat penting agar mampu bersaing, bersanding dan bertanding [6].

Menurut Kementerian Agama dalam artikel “Perlunya Budaya Literasi di Kalangan Guru” menyatakan bahwa Kemampuan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus terus diasah. Hal ini dikarenakan mereka adalah ujung tombak penentu keberhasilan proses pembelajaran, guru dituntut untuk selalu belajar mengikuti perkembangan pengetahuan yang terus melesat.[7]

Sungkono [8] dalam “Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam roses Pembelajaran” menyatakan modul pembelajaran sangat penting untuk mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran.

Raden MHK et al [9] menyatakan pengaruh penggunaan modul pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan membangun budaya literasi sekolah juga ditentukan oleh manajemen dan tata kelola yang bagus dari kepala sekolah dan didukung oleh kesadaran para peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua serta komite dan juga masyarakat dalam berliterasi. Jadi selayaknya para Guru difasilitasi untuk selalu meningkatkan kompetensinya, seperti amanah Undang-Undang.

[10] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas.

Solusi permasalahan di atas: telah dilakukan (1) edukasi dan pelatihan terkait peningkatan literasi melalui penyerapan atau pemahaman guru terhadap permasalahan sosial dan memasukkannya ke dalam modul pembelajaran yang inspiratif inovatif sesuai bidang ilmu, dan (2) memberi pelatihan penulisan modul inspiratif berbasis problem based learning. Juga sejalan dengan peningkatan pencapaian IKU PT yakni IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus), IKU 3 (Dosen berkegiatan di luar kampus), IKU 5 (Hasil kerja dosen digunakan masyarakat), dan IKU 7 (Kelas yang kolaboratif dan partisipatif).

## SIMPULAN

1. Upaya meningkatkan kompetensi literasi mitra telah dilakukan SMAN 36 Jakarta sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah bekerjasama dengan Tim Abdimas Universitas YARSI. Terkait permasalahan Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SMAN 36 Jakarta melalui Implementasi Modul Belajar Guna Menunjang Gerakan Literasi Sekolah telah ditangani dengan baik melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan. Rata-rata angka peningkatan dalam kegiatan Peningkatan Kompetensi Literasi Guru SMAN 36 Jakarta Melalui Implementasi Modul Belajar Guna Menunjang Gerakan Literasi Sekolah sebanyak (40.1%), berikut rincian:

2. Pemahaman tentang pentingnya meningkatkan kompetensi literasi guru dan siswa, sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat jumlah guru sangat paham 10 orang (20%), dan sesudah kegiatan bertambah menjadi 31 orang (62%), sehingga terjadi kenaikan sebanyak 21 orang (42%).
3. Pemahaman tentang pentingnya modul ajar yang inspiratif untuk memotivasi inovasi dan kreativitas siswa. Jumlah guru yang sangat paham sebelum kegiatan sebanyak 10 orang (20%), tetapi sesudah pemberian penyuluhan bertambah menjadi 25 orang (50%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 15 orang (30%).
4. Pemahaman tentang pentingnya modul ajar yang inspiratif untuk memotivasi inovasi dan kreativitas siswa. Jumlah guru yang sangat paham sebelum kegiatan hanya ada 5 orang (10%) tetapi setelah tindakan, jumlah guru yang sangat paham tentang pentingnya modul ajar bertambah sebanyak 33 orang (66%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 28 orang (56%).
5. Pemahaman cara pembuatan modul guna meningkatkan kemampuan literasi dasar. Jumlah peserta yang sudah sangat paham sebelum tindakan hanya sebanyak 3 orang (6%), dan sesudah pelatihan bertambah menjadi 25 orang (50%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 22 orang (43%).
6. Pemahaman tujuan dan urgensi kemampuan guru menggerakkan 'budaya' berliterasi dalam Gerakan Literasi Sekolah. Sebelum tindakan, jumlah guru sangat paham sebanyak 3 orang (6%), akan tetapi sesudah pemberian tindakan, jumlah guru yang sangat paham sebanyak 13 orang (26%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 10 orang (20%).
7. Pemahaman tentang perlindungan hukum yang dapat digunakan untuk Modul dan karya ilmiah Guru dan siswa, sebelum tindakan, jumlah guru yang sangat paham hanya sebanyak 3 orang (6%). Sesudah pelatihan, jumlah guru yang sangat paham sebanyak 22 orang (44%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 19 orang (38%).
8. Pemahaman mendapatkan hak cipta atas hasil karya Modul. Sebelum tindakan, jumlah guru yang sangat paham hanya sebanyak 2 orang (4%). Sesudah tindakan, jumlah guru yang sangat paham sebanyak 28 orang (56%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 26 orang (52%).
9. Dengan peningkatan pengetahuan dan kompetensi yang signifikan, Mitra pun telah menyiapkan modul pembelajaran sebagai bentuk media pembelajaran guna meningkatkan budaya literasi di sekolah, dan secara bertahap terus diupdate mengikuti kebutuhan pencapaian pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Purwaningsih, Endang. (2019) et al. HKI dan Investasi, Malang: Setara Pers 2019 hal 36-37
- Purwaningsih, Endang. (2012) HKI dan Lisensi Mandar Maju Bandung, 2012. hal 23
- Purwaningsih, Endang dan Muslikh, (2022) Sinergi Pembelajaran MBKM pada UMKM dan Peran Stakeholder. Lampung: Pusaka Media Hal 74-75
- Oktariani, Evri Ekadiansyah, (2020) Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan Vol. 1 No. 1 tahun 2020  
[berliterasi/](#) diakses 1 Maret 2023
- Jurniningsih, (2019) Membangun Budaya Literasi di SDN, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial vol 29 no. 1 tahun 2019
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen